

**“PERBUATLAH INI MENJADI PERINGATAN AKAN AKU”:
TINJAUAN TERHADAP KONSEP EKARISTI HERMAN
BAVINCK MENURUT KONSEP EKARISTI JOHN
ZIZIOULAS**

JONATHAN CRISTIAN WIJAYA

Abstrak: Ekaristi merupakan salah satu elemen penting dalam iman Kristen yang mempersatukan orang percaya dan yang telah dilakukan sejak abad pertama. Melalui Ekaristi, orang-orang dapat melihat bahwa gereja adalah satu di dalam Kristus yang telah menebus dan melayakkan mereka untuk menjadi umat-Nya. Meskipun demikian, beberapa aliran gereja dari kalangan Injili melihat dan memaknai Ekaristi dengan penekanan yang berbeda satu sama lain. Perbedaan dalam melihat Ekaristi ini menjadi sesuatu yang nampaknya mengaburkan nilai Ekaristi sebagai lambang pemersatu umat Allah. Oleh karena itu, penulis ingin meninjau konsep Ekaristi gereja Injili (yang diwakili oleh Herman Bavinck) dan memberi usulan yang dilihat dari kacamata tradisi Ortodoks Timur (yang diwakili oleh John Zizioulas). Harapannya, bukan untuk meniadakan satu tradisi dan menggantikannya dengan tradisi yang lain, melainkan untuk menjadi suatu perbandingan yang bersifat komplementari (saling melengkapi).

Kata-kata Kunci: Ekaristi, Injili, John Zizioulas, Herman Bavinck, Ortodoks Timur.

PENDAHULUAN

Gereja berdiri karena Kristus mendirikanNya, membuat setiap orang yang berada di dalamnya sadar akan kasih Kristus dan rela untuk membagikan kasih itu juga kepada sesama mereka.¹ Kerinduan Kristus untuk jemaat-Nya menjadi satu tercatat dalam Yohanes 17:20-21. Menurut Ridderbos, Yesus mengharapkan suatu sinergisitas dalam mengerjakan pelayanan yang harus gereja kerjakan. Kerinduan-Nya tersebut semata-mata terletak pada fakta bahwa diri-Nya dan Bapa adalah satu di dalam keberadaan dan kehendak untuk melakukan segala sesuatu, sehingga ini menjadi syafaat bagi gereja di segala tempat dan segala zaman.²

Salah satu lambang kesatuan tubuh Kristus adalah Ekaristi atau perjamuan kudus.³ Alkitab mencatat bahwa sesaat sebelum Kristus menderita, Ia memerintahkan murid-murid-Nya untuk melakukan Ekaristi sebagai peringatan akan diri-Nya (Luk. 22:19).⁴ Di dalam Kisah Para Rasul, Lukas juga mencatat bagaimana gereja mula-mula melakukan perintah Kristus ini sebagai bagian dari ibadah yang mereka persembahkan kepada Kristus (Kis. 2:42).

Kendati Perjanjian Baru menunjukkan kesatuan dan keharmonisan gereja awal dalam melakukan Ekaristi, yang dipandang sebagai lambang kesatuan. Pertanyaannya, apakah prinsip Ekaristi sebagai lambang kesatuan tersebut masih dapat dinafasi oleh

¹James M. Boice, *Dasar-dasar Iman Kristen*, terj. Lanna Wahyuni (Surabaya: Momentum, 2015), 656–657.

²Herman N. Ridderbos, *The Gospel According to John: A Theological Commentary*, terj. John Vriend (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 560.

³Eugene LaVerdiere, *The Eucharist in the New Testament and the Early Church* (Collegeville: Liturgical, 1996), 1–2.

⁴Joel B. Green, *The Gospel of Luke*, New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 762.

gereja masa kini? Masalahnya, beberapa tradisi dalam Kekristenan memiliki perbedaan pandangan dalam melihat Ekaristi. Alih-alih menjadi faktor pemersatu gereja, Ekaristi justru menjadi poin perdebatan dan perpisahan.

Salah seorang teolog Perjanjian Baru Injili yakni Michael F. Bird berkata bahwa salah satu kelemahan konsep Ekaristi dalam eklesiologi Injili adalah banyaknya pandangan yang berbeda satu dengan yang lain.⁵ Bird juga menekankan bahwa aspek mistis dan misteri akan kehadiran Kristus (*real presence*) dalam Ekaristi merupakan satu aspek yang terkadang masih dikritisi oleh beberapa tradisi dalam kalangan Injili, dan justru memberikan satu usulan menarik agar seseorang dapat belajar dari tradisi Ortodoks Timur akan kehadiran nyata Kristus dalam Ekaristi.⁶ Tidak hanya Bird, teolog Injili lainnya seperti Hans Boersma juga mengusulkan satu pendekatan yang ia sebut sebagai “*heavenly participation.*”⁷ dalam melakukan Ekaristi, di mana pendekatannya lebih mirip dengan konsep transubstansiasi dalam tradisi Katolik Roma dan Ortodoks Timur.

Salah satu tokoh dari kalangan Ortodoks Timur yang membuat penulis tertarik untuk mendalami Ekaristi adalah John Zizioulas.⁸ Zizioulas menekankan Ekaristi sebagai lambang kesatuan antara gereja dan Kristus, sehingga pembahasan mengenai Ekaristi

⁵Michael F. Bird, *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction* (Grand Rapids: Zondervan, 2013), 881-2.

⁶*Ibid.*, 892.

⁷Hans Boersma, *Heavenly Participation: The Weaving of a Sacramental Tapestry* (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 26, 82.

⁸John Zizioulas adalah seorang teolog Ortodoks Timur yang banyak sekali menulis karya-karya teologi sistematika menurut perspektif Gereja Ortodoks Timur. Fokus utama Zizioulas adalah kaitan antara gereja dan Ekaristi sebagai lambang keutamaan Gereja yang didirikan oleh Kristus.

merupakan fokus utama dalam teologinya. Momen Ekaristi, menurut Zizioulas, menjadi momen persatuan mistis antara umat dan Kristus. Penulis setuju dengan Bird yang mengatakan bahwa dalam teologi Ekaristi gereja Injili, penekanan akan kesatuan mistis ini masih kurang tampak atau kurang di tekankan.

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan pandangan Herman Bavinck tentang Ekaristi sebagai tokoh yang mewakili kalangan Injili.⁹ Penulis memulai diskusi dengan memaparkan definisi gereja Injili. Kemudian, penulis akan memaparkan poin-poin penting soal Ekaristi menurut Bavinck dan mengevaluasi aspek kesatuan mistis yang terdapat di dalamnya. Selanjutnya, penulis akan memaparkan pandangan Zizioulas yang dianggap mewakili gereja Ortodoks Timur tentang Ekaristi. Penulis juga akan memberikan usulan bagi pengembangan Ekaristi Injili Bavinck dalam karyanya.

⁹Herman Bavinck adalah seorang teolog Reformed Belanda yang banyak sekali menulis buku dogmatika kekristenan Reformed. Selain buku-buku dogmatika, ia juga menulis beberapa buku lain terkait sudut pandang teologi Reformed dalam meninjau suatu masalah. Lih. Johan D. Tangelder, "Dr. Herman Bavinck 1854-1921: Theologian of the Word," *Herman Bavinck*, 29 Januar 2001, diakses 23 Juni 2021, <https://hermanbavinck.org/biography/>. Secara historis, Bavinck tidak masuk ke jalur gerakan Injili. Namun secara teologis, apa yang ia ajarkan tidak bertentangan dengan teologi Injili pada umumnya dan bahkan banyak memberikan sumbangsih yang sangat kaya bagi para tokoh-tokoh Injili yang muncul setelah zamannya. Dalam hal ini, penulis menganggap Bavinck sebagai salah satu tokoh yang memprakarsai gerakan Injili. Untuk lebih jelas dengan sumbangsih pemikiran Bavinck terhadap teologi Injili, pembaca dapat membaca artikel yang diterbitkan *The Gospel Coalition* tentang hal ini dalam <https://www.thegospelcoalition.org/article/legacy-herman-bavinck-james-eglington/>.

DEFINISI GEREJA INJILI

Istilah “gereja Injili” merupakan dua kata yang tidak asing lagi di dalam kehidupan bergereja (khususnya) di Indonesia. Sebagian orang menganggap kata “Injili” sebagai suatu gerakan, teologi, ataupun salah satu denominasi. Namun, apabila seseorang bertanya apa yang dimaksud dengan gereja Injili,¹⁰ definisi dari Wayne Grudem sudah cukup mewakili. Grudem mendefinisikan gereja Injili sebagai komunitas orang percaya yang segala sesuatunya berpusat pada Kristus, dan selalu menunjukkan iman kepada Kristus di dalam hidup mereka.¹¹ Sementara menurut Bird, gereja Injili adalah gereja yang menjadikan Injil Yesus Kristus sebagai pusat dalam praksis kehidupan, proklamasi kebenaran, dan misi mereka kepada dunia.¹² Bavinck mendefinisikan gereja sebagai orang-orang pilihan Allah, Israel baru, komunitas iman, yang berada di dalam Kristus dan dipanggil untuk bersaksi.¹³ Melalui pandangan dari beberapa teolog Injili di atas, dapat dikatakan bahwa gereja Injili adalah komunitas yang percaya kepada Kristus, dan senantiasa membawa pesan Injil di dalam kehidupan mereka.

¹⁰Bagi penulis, beberapa denominasi gereja yang bersumber dari Luther, Calvin, dan Zwingli termasuk sebagai gereja-gereja Injili. Penulis juga percaya kelompok-kelompok seperti Anabaptis, Metodis, Pantekosta, dan gereja Baptis juga merupakan bagian dari gereja Injili.

¹¹Wayne A. Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan Academic, 1994), 873.

¹²Bird, *Evangelical Theology*, 803.

¹³Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*, ed. John Bolt, terj. John Vriend (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 592. Meskipun Bavinck adalah tokoh pra-evangelikal (secara historis), pembaca tetap dapat melihat bagaimana definisi yang ia berikan tentang gereja merupakan definisi yang kurang lebih sama dengan pendapat-pendapat teolog Injili lainnya tentang apa itu gereja.

KONSEP EKARISTI MENURUT HERMAN BAVINCK

Gereja dan Ekaristi: Suatu Anugerah dari Allah

Bagi Bavinck, merupakan suatu anugerah apabila seseorang masuk ke dalam anggota gereja. Bavinck menyatakan bahwa orang-orang percaya yang masuk menjadi anggota gereja adalah kaum pilihan Allah yang dikuduskan untuk mengalami persekutuan yang indah bersama dengan-Nya. Bavinck juga melihat perkumpulan orang percaya yang disebut “gereja” sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Ia mendefinisikan kesatuan di dalam gereja dengan menggunakan istilah “Katolik”, yang jelas mendefinisikan bahwa gereja di segala abad dan tempat beriman pada satu Allah yang sama, kepada Kristus sang Anak Allah sebagai Juruselamat dunia, dan juga mengajarkan satu ajaran yang sama—yakni ajaran yang dibawa oleh Kristus dan diturunkan kepada para rasul-Nya.¹⁴

Tidak heran berdasarkan keyakinan tersebut, Bavinck beriman kepada kalimat atau pengakuan kuno yang dulu sempat dikemukakan oleh bapa gereja Agustinus, “*The true Catholic Church embraces all believers on earth at all times and places, and outside it there is no salvation.*”¹⁵ Istilah Katolik yang dipakai oleh Bavinck menurut Agustinus ini tidak dapat diartikan sebagai Gereja Katolik Roma. Kata “Katolik” dalam konteks kalimat tersebut harus

¹⁴Ibid.

¹⁵Ibid. Istilah Katolik telah ada bahkan sebelum terjadinya perpecahan Gereja Timur dan Barat. Bapa-bapa gereja seperti Ignatius dan Ireneus banyak menggunakan istilah atau kata “Katolik” untuk merujuk pada seluruh gereja yang ada pada zamannya. Akan sangat miris bila kata “Katolik” ini hanya berlaku bagi Gereja Katolik Roma.

dimaknai secara universal. Dengan kata lain, kata ini mencakup setiap gerakan atau denominasi gereja yang berpegang pada ajaran yang ortodoks atau berlandaskan Kitab Suci.

Selain menyatakan bahwa menjadi anggota gereja Kristus merupakan suatu anugerah dan kehormatan bagi seseorang, Bavinck juga menyatakan bahwa di dalam persekutuan gereja tersebut, setiap orang diundang untuk mengikuti Ekaristi yang jelas menjadi tanda dan anugerah dari Allah karena ia adalah bagian dari tubuh Kristus.¹⁶ Di dalam penjelasannya terhadap Ekaristi, Bavinck menegaskan bahwa para reformator seperti Luther, Calvin, dan Zwingli, sama-sama sepakat dalam melihat Ekaristi sebagai bentuk respons atas anugerah keselamatan dari Allah, serta merupakan lambang dari pengampunan yang Allah berikan kepada manusia.

Bavinck juga mendasarkan pandangannya ini pada narasi dalam Kitab Suci (Kis. 2:42) yang menjelaskan bagaimana gereja awal juga melakukan praktik ini sebagai respons mereka atas anugerah pengampunan dari Allah.¹⁷ Ia juga menyatakan bagaimana perayaan Ekaristi merupakan perayaan yang mengajak setiap umat untuk merenungkan misteri kasih Allah bagi manusia yang berdosa sehingga karya Allah di dalam Kristus tersebut menyelamatkan mereka.

Ekaristi yang dilakukan oleh gereja juga merupakan simbol dari relasi Allah dengan ciptaan-Nya, bagaimana ketuhanan dan kemanusiaan Kristus bersatu, dan juga merupakan simbol dari momen spiritual yang tercipta antara Allah dan manusia. Berkaca

¹⁶Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics*, vol. 4, *Holy Spirit, Church, and New Creation*, ed. John Bolt, terj. John Vriend (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 473.

¹⁷Ibid., 464.

dari kaitan antara Allah, manusia, dan penebusan yang dibawa oleh Kristus bagi dunia, Bavinck melihat (sebagaimana yang Calvin nyatakan) perayaan Ekaristi juga sebagai ucapan syukur atau wadah di mana orang percaya membawa ucapan syukurnya kepada Allah saat menjelaskan Ekaristi. Bavinck menjelaskan bahwa bentuk ucapan syukur yang dimaksud Calvin adalah suatu bentuk pengakuan (*confession*) atas cinta kasih Allah kepada jemaat-Nya. Bavinck juga berkata,

*The sacraments are, first of all, "a testimony of divine grace toward us confirmed by an outward sign," signs and seals of the promises of God in his Word, mirrors in which we contemplate the riches of his grace. The invisible element, the matter and substance of the sacrament, accordingly, is the word, the promise, the covenant of grace, the person of Christ along with all his benefits.*¹⁸

Bavinck tampak mengajak pembacanya untuk melihat bagaimana Ekaristi sebagai salah satu bagian dari sakramen merupakan "*the precious moment*" di mana dalam momen tersebut, setiap orang merasakan anugerah dari Allah, sehingga mereka dapat mengingat kembali karya Kristus yang telah menebus mereka.

Bavinck juga memberikan alasan yang cukup menarik terkait mengapa Ekaristi juga menjadi bentuk sukacita yang sudah seharusnya dirayakan oleh orang-orang percaya. Bavinck menyampaikan bahwa Ekaristi menjadi suatu sukacita bagi gereja, karena melaluinya gereja mengalami substansi surgawi yang di dalamnya setiap orang percaya merasakan sentuhan kasih dari Kristus yang menjelma menjadi manusia untuk mati bagi dosa-dosa mereka.¹⁹ Sentuhan surgawi yang dialami gereja terletak pada fakta

¹⁸Ibid., 468.

¹⁹Ibid., 476.

bahwa Kristus merupakan perantara antara Allah dan manusia, sehingga gereja menjadi umat yang kudus. Kesempatan yang amat berharga tersebut dirasakan oleh gereja pada saat perayaan Ekaristi, tepatnya karena roti dan anggur yang dipegang oleh jemaat menjadi tubuh dan darah Kristus.²⁰

Evaluasi terhadap Konsep Ekaristi Bavinck

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan terkait pandangan Bavinck soal Ekaristi, setidaknya ada beberapa hal yang dapat disoroti. Ekaristi merupakan respons gereja atas anugerah dari Allah,²¹ wujud dari karya Allah dalam menyelamatkan dunia, serta sebagaimana yang Bavinck kutip dari Calvin, Ekaristi juga merupakan bentuk ungkapan syukur atas kasih karunia Allah melalui penebusan Kristus yang menyelamatkan orang percaya dari dosa.²²

Terlepas dari kebenaran dan keindahan Bavinck dalam menyampaikan gagasannya tersebut, ada beberapa hal yang apabila ditinjau lebih jauh memiliki kekurangan yang perlu diperhatikan.

²⁰Ibid., 478. Bavinck tidak begitu jelas saat menyatakan bahwa roti dan anggur yang dipegang oleh jemaat berubah menjadi tubuh dan darah Kristus secara literal. Ia juga tidak sedang mengkritik pandangan Katolik Roma maupun Ortodoks Timur yang memegang konsep transubstansiasi saat menyatakan hal ini. Satu kalimat yang hanya Bavinck sampaikan terkait hal ini “*As a result of the word of consecration, the element not only ceases to be, as the older dogmatists said, an ordinary external element but also absorbs a special divine power that is distinct from the word, is described as a “heavenly substance,” and works through the element as its medium and vehicle. Thus a difference emerged between the benefits of grace imparted through the Word and those imparted through the sacrament. In the Lord’s Supper, remember, one received the very flesh and blood of Christ*” (penekanan oleh penulis).

²¹Bavinck, *Reformed Dogmatics: Abridged*, 592.

²²Bavinck, *Reformed Dogmatics*, vol. 4, 468.

Secara khusus mengenai aspek kesatuan gereja dalam memaknai dan menghayati Ekaristi, dan bagaimana Bavinck mengajak pembacanya untuk memaknai Ekaristi sebagai misteri yang melibatkan pengalaman spiritual antara orang percaya dengan Kristus. Pertama, saat Bavinck berkata bahwa beberapa reformator—seperti Luther, Calvin, dan Zwingli—memiliki satu suara dalam memandang Ekaristi (kontra Katolik Roma), ia sendiri juga mengatakan bahwa tokoh-tokoh tersebut menawarkan alternatif yang beragam dalam memandang perjamuan Tuhan.²³ Apabila diamati lebih dalam, seseorang akan melihat perbedaan yang ada di setiap reformator dalam memandang Ekaristi. Luther melihat Ekaristi sebagai wujud di mana Kristus hadir di tengah jemaat, dan *hosti* serta anggur yang ada menjadi setara dengan sang Kristus (*consubstantial*). Zwingli lebih mengajak jemaat untuk melihat bahwa Ekaristi merupakan masa di mana gereja mengenang dan menghayati pengorbanan Kristus bagi mereka. Sementara, Calvin melihat Ekaristi di mana Kristus hadir secara spiritual (*spiritual presence*) kepada jemaat-Nya.²⁴

Apabila Bavinck hanya memaparkan setiap pandangan dalam Ekaristi menurut tokoh-tokoh reformator yang ada, maka bagaimana ia menyelaraskannya dengan penekanannya bahwa Ekaristi merupakan tanda dari gereja yang satu sebagai pengikut Kristus dalam melakukan Ekaristi?²⁵ Bagaimana Bavinck bisa membuktikan atau mengusulkan satu kesatuan yang utuh dari para reformator akan Ekaristi? Apakah perbedaan makna dalam melihat Ekaristi dapat semakin menguatkan fakta akan kesatuan gereja?

²³Ibid.

²⁴Bird, *Evangelical Theology*, 889-91.

²⁵Bavinck, *Reformed Dogmatics: Abridged*, 473.

Dari pemaparan yang telah dijabarkan di atas, Bavinck seolah-olah memberikan sedikit ruang bagi para pembaca untuk mengadopsi konsep Ekaristi menurut gereja Katolik Roma dan Ortodoks. Hal ini dikarenakan dari pemaparannya belum ada penegasan tentang maksud mengapa ia berkata bahwa roti dan anggur tersebut menjadi tubuh Kristus secara literal—sebagaimana ajaran transubstansiasi tubuh Kristus.²⁶ Tidak hanya Bavinck, Boersma juga mengusulkan alternatif yang berbeda saat melihat Ekaristi, di mana ia mengusulkan jemaat untuk melihatnya sebagai partisipasi ilahi yang menyatakan bahwa saat gereja memakan hosti dan meminum anggur yang ada, mereka menjadi tubuh Kristus itu sendiri secara nyata dan spiritual.²⁷ Sampai di sini, penulis melihat ada beberapa alternatif yang diusulkan oleh kaum Injili atau protestan yang justru semakin membuat perbedaan dalam memandang Ekaristi, sehingga argumen Bird akan beragam dan berbedanya konsep Ekaristi di dalam gereja, justru semakin nyata dan jelas.

²⁶Ibid.

²⁷Boersma, *Heavenly Participation*, 82. Satu hal yang menarik dalam pandangan Boersma adalah ia berusaha untuk membuktikan poinnya akan partisipasi ilahi (*heavenly participation*) dengan mengacu pada beberapa tulisan dari Agustinus. Dalam hal ini, penulis melihat bahwa apa yang ia jelaskan justru membuka ruang bagi seorang Injili untuk melihat keutuhan dari konsep ini dalam teologi Ekaristi dalam eklesiologi Gereja Ortodoks Timur sebagaimana yang Zizioulas tawarkan.

GEREJA ORTODOKS TIMUR: EKARISTI SEBAGAI KEUTAMAAN

Di dalam teologi Ortodoks Timur, gereja dan Ekaristi merupakan dua esensi yang tidak dapat dipisahkan.²⁸ Zizioulas menyimpulkan bahwa di mana gereja berada, di situ pasti terjadi perayaan Ekaristi, sebab Ekaristi merupakan perintah Kristus kepada gereja-Nya untuk dilakukan. Meminjam perkataan dari bapa gereja Ignatius dari Antiokhia, ia juga berkata bahwa melalui Ekaristi, seseorang menjadi anggota dari gereja yang katolik dan mengalami persekutuan dengan Kristus di dalam hidupnya, bersama dengan anggota gereja lainnya.²⁹ Gereja ada untuk merayakan Ekaristi, dan mengundang setiap orang untuk berpartisipasi mengalami kehadiran Kristus di dalam kehidupan bergereja mereka. Salah seorang teolog Ortodoks yakni Andrew Louth bahkan dengan tegas mengatakan bahwa melalui Ekaristi, gereja mengalami yang disebut sebagai “kesatuan” dengan sang Kristus. Ia juga menggambarkan perayaan Ekaristi sebagai bayang-bayang dari persekutuan antara sang Kristus dan gereja-Nya kelak.³⁰ Misteri akan kesatuan antara Kristus dan gereja-Nya dalam Ekaristi ini, lebih terlihat secara jelas dalam penyampaian Zizioulas yang mentitikberatkan kesatuan umat dalam menghayati Ekaristi dan bagaimana gereja secara mistis menghayati Ekaristi sebagai momen persekutuan mereka dengan Kristus.

²⁸John D. Zizioulas, *The Eucharistic Communion and the World*, ed. Luke Ben Tallon (London: T&T Clark, 2011), 99–100.

²⁹Ibid., 100.

³⁰Andrew Louth, *Introducing Eastern Orthodox Theology* (Downers Grove: IVP Academic, 2013), 142-143.

John Zizioulas: Gereja, Ekaristi, dan Misteri

Zizioulas selalu membahas Ekaristi dan juga gereja secara bersamaan. Tidak satu pun pembahasan mengenai gereja atau Ekaristi yang berdiri sendiri tanpa ada kaitannya satu dengan yang lain. Zizioulas menyatakan bahwa makna dari Ekaristi terletak pada kata “gereja” itu sendiri. Baginya, gereja bukan hanya suatu gerakan yang bersifat teoritis yang hanya menerima pengajaran yang ada, namun juga gerakan yang memiliki praksis-praksis di dalam kehidupannya, dan salah satunya adalah melakukan Ekaristi.³¹ Ekaristi menjadi lambang kesatuan gereja Kristus, sebab di mana pun gereja berada, ia selalu merayakan perjamuan Tuhan tersebut, dan berkumpul bersama untuk merasakan keharmonisan dan rengkuhan kasih ilahi dari sang Kristus. Kesatuan ini merupakan suatu kebiasaan atau tradisi yang diajarkan oleh para rasul, serta diterapkan oleh kehidupan gereja mula-mula. Zizioulas mengambil contoh dari perkataan Rasul Paulus dari 1 Korintus 11 di mana saat itu Paulus memberikan arahan kepada jemaat di Korintus tentang bagaimana beribadah dengan benar. Salah satunya adalah dengan melakukan Ekaristi sebagai lambang gereja yang beriman kepada Kristus, serta memberitakan kebenaran-Nya.

Satu hal yang menarik dari konsep Ekaristi dalam eklesiologi gereja Ortodoks adalah adanya kesamaan dengan gereja Katolik Roma yang juga memegang pemahaman yang sama. Kemenarikan tersebut terletak pada fakta bahwa, konsep transubstansiasi yang dipegang oleh dua tradisi tersebut bersumber dari ajaran gereja awal,

³¹Jean Zizioulas, *Eucharist, Bishop, Church: The Unity of the Church in the Divine Eucharist and the Bishop during the First Three Centuries* (Brookline: Holy Cross Orthodox, 2001), 45.

sehingga kemungkinan konsep tersebut adalah konsep yang kuno dan diajarkan oleh para rasul pada generasi awal kekristenan. Baik Ortodoks Timur maupun Katolik Roma sama-sama memegang konsep transubstansiasi, yaitu bahwa, hosti dan anggur berubah menjadi tubuh Kristus secara nyata saat dikuduskan oleh imam. Zizioulas menyatakan pemahaman ini membuat setiap anggota gereja yang banyak itu dipersatukan dengan tubuh sang Kristus yang mereka makan, sehingga tubuh Kristus yang satu itu membuka ruang bagi setiap anggota gereja yang memakan-Nya, yang mana Kristus menjadi satu untuk semua, dan semua menjadi satu untuk Kristus.³²

Menurut Zizioulas, konsep akan transubstansiasi tubuh Kristus ini telah dinyatakan sebelumnya oleh Yesus sendiri di dalam Kitab Suci. Secara khusus, Kristus sendiri banyak menyinggung hal ini di dalam Injil Yohanes, sebagaimana Ia sering kali berkata bahwa barangsiapa tidak makan dan minum tubuh dan darah sang Anak manusia, maka mereka tidak akan diselamatkan. Tidak hanya dari Kitab Suci, Zizioulas juga mendasari pemikirannya dari tradisi bapa-bapa gereja awal. Ia mengutip penjelasan bapa gereja Klemens dari Roma di dalam tulisannya (1 Klemens) yang menyampaikan konsep Ekaristi kepada jemaat awal. Paham akan transubstansiasi tubuh Kristus juga diajarkan oleh beberapa bapa gereja awal (selain Klemens) seperti Ignatius, Ireneus, dan Yustinus Martir dalam tulisan mereka.³³ Robert Brom seorang ahli sejarah gereja Katolik di dalam tulisannya mengutip perkataan bapa gereja Ignatius (murid rasul Yohanes) terkait hal ini. Sebagaimana yang dikutip Brom, dalam suratnya kepada jemaat di Roma Ignatous berkata, “Eucharist

³²Ibid., 54.

³³John N. D. Kelly, *Early Christian Doctrines*, (San Francisco: Harper & RowPubl, 1990), 197-198, 440.

is the flesh of our Savior Jesus Christ, flesh which suffered for our sins and which that Father, in his goodness, raised up again.”³⁴ Brom juga mengutip perkataan Bapa gereja Ireneus (cucu murid dari rasul Yohanes) yang berkata:

*He has declared the cup, a part of creation, to be his own blood, from which he causes our blood to flow; and the bread, a part of creation, he has established as his own body, from which he gives increase unto our bodies. When, therefore, the mixed cup [wine and water] and the baked bread receives the Word of God and becomes the Eucharist, the body of Christ, and from these the substance of our flesh is increased and supported, how can they say that the flesh is not capable of receiving the gift of God, which is eternal life—flesh which is nourished by the body and blood of the Lord, and is in fact a member of him?*³⁵

Sementara itu, Brom juga mengutip Yustinus Martir seorang apologet Kristen awal dan bapa gereja yang dihormati baik dalam tradisi Katolik Roma dan Ortodoks Timur. Yustinus berkata bahwa:

*For not as common bread nor common drink do we receive these; but since Jesus Christ our Savior was made incarnate by the word of God and had both flesh and blood for our salvation, so too, as we have been taught, the food which has been made into the Eucharist by the Eucharistic prayer set down by him, and by the change of which our blood and flesh is nurtured, is both the flesh and the blood of that incarnated Jesus.*³⁶

³⁴Robert H. Brom, “What the Early Church Believed: The Real Presence,” *Catholic Answers*, August 10, 2004, diakses 16 Agustus 2021, <https://www.catholic.com/tract/the-real-presence>. Penekanan dari penulis.

³⁵Ibid. Penekanan dari penulis.

³⁶Ibid. Penekanan dari penulis.

Melalui perkataan beberapa bapa gereja di atas, dapat dikatakan bahwa gereja awal (yang dipimpin oleh murid para rasul) memang mengadopsi paham transubstansiasi sebagaimana yang Zizioulas nyatakan.

Selain menekankan akan kesatuan gereja Ortodoks Timur dalam Ekaristi yang percaya akan kehadiran Kristus secara literal di dalam roti perjamuan (transubstansiasi), Zizioulas juga mengaitkan momen Ekaristi dengan kristologi mistis. Ia sedikit banyak mendasari ini dari kristologi konsili Kalsedon yang menyatakan bahwa Yesus adalah sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia. Yesus sebagai Anak Allah yang kekal dan sehakikat dengan sang Bapa (*uncreated*), turun ke dalam dunia menjadi manusia seperti manusia ciptaan Allah lainnya (*created*). Oleh karena itu, saat Ekaristi dilangsungkan, gereja dapat mengalami momen *created-uncreated*, setiap umat dapat melihat keindahan dari penyertaan Allah yang hadir di tengah mereka.³⁷ Yesus sebagai Anak Allah yang kekal dan sehakikat dengan sang Bapa, turun ke dalam dunia menjadi manusia seperti manusia ciptaan Allah lainnya, sehingga setiap orang dapat melihat keindahan dari penyertaan Allah yang hadir di tengah mereka. Dalam hal ini, Zizioulas menekankan bagaimana penghayatan akan inkarnasi Kristus bukan hanya berhenti di ranah kognitif, namun juga dapat dirasakan oleh jemaat yang melakukan Ekaristi. Kristus yang kekal itu hadir di tengah jemaat melalui roti atau hosti yang mereka pegang. Secara utuh, Zizioulas menyampaikan ide atau gagasan ini dengan berkata,

³⁷John D. Zizioulas, *Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church*, ed. Paul McPartlan (London: T & T Clark, 2006), 256.

*Thus, the awareness of being, and ontology, becomes eucharistic in the deepest sense of the term: an act of grace, of thanksgiving. What in the liturgical life of the Church was so quickly called the 'Eucharist' was linked from the start to the created-uncreated dialectic.*³⁸

Ekaristi menjadi wadah di mana gereja Kristus menghayati misteri kehadiran Tuhan mereka. Hosti dan anggur yang telah dikuduskan berubah menjadi tubuh dan darah Kristus. Ini menjadi lambang kehadiran Kristus di tengah-tengah umat. Melalui pemahamn ini, tidak heran Zizioulas juga melihat gereja sebagai *mystical body of Christ*, karena di dalamnya antara Kristus dan jemaat-Nya benar-benar menjadi satu dan tidak dapat dipisahkan.³⁹

Dalam hal misteri Ekaristi, Zizioulas juga mengaitkan momen perjamuan Tuhan dengan pengharapan akan datangnya Kerajaan Allah kelak. Zizioulas menyoroti, kebanyakan tradisi gereja Barat (baik Katolik Roma maupun Protestan) lebih menekankan perjamuan kudus pada pengorbanan Kristus di atas kayu salib, dan berhenti sampai pemaknaan akan kematian-Nya yang menebus dosa manusia. Menurutny, penekanan tersebut tidaklah salah namun masih kurang lengkap apabila pemaknaan akan Ekaristi hanya berhenti pada karya Kristus di atas kayu salib. Melalui tulisannya, Zizioulas ingin mengajak pembaca untuk melihat bagaimana Ekaristi menjadi gambaran atau bayang-bayang akan keadaan yang dialami gereja saat Kerajaan Allah datang pada waktunya. Zizioulas mendasarkan poin ini pada perkataan Kristus di dalam Lukas 22:29-30, yang berkata kepada para murid-Nya bahwa pada akhirnya mereka akan makan satu meja dengan Kristus saat Kerajaan Allah

³⁸Ibid.

³⁹Ibid., 289.

datang.⁴⁰ Ia juga menambahkan keterangan dari ucapan Kristus sendiri bahwa Kristus tidak akan meminum lagi pokok anggur, sampai Kerajaan Allah datang. Bagi Zizioulas perkataan tersebut mengindikasikan bahwa Kristus akan melakukan perjamuan dengan pengikut-pengikut-Nya saat Kerajaan Allah sudah genap masanya untuk tiba (Luk. 22:15-16, 18).⁴¹

Perkataan-perkataan Kristus yang tertulis dalam Injil Lukas seakan menjadi konfirmasi bagi Zizioulas untuk melihat bahwa Ekaristi perlu dimaknai tidak hanya dari dimensi soteriologis (pengorbanan Kristus di atas kayu salib), tetapi juga dari dimensi eskatologis, yakni tentang pengharapan akan kerajaan Kristus di masa depan. Mengajak pembaca untuk menghayati dimensi ini, Zizioulas kembali berkata, “*The Eucharistic remembrance is in fact a remembrance, a foreshadowing, a foretaste and a ‘fore-gift’ of Christ’s future Kingdom.*”⁴² Zizioulas juga memberikan alasan kuat lainnya mengapa sebagai komunitas yang sudah bersatu dan berada di dalam naungan Kristus, gereja tidak boleh melupakan misteri dari dimensi ini. Sebab menurut Zizioulas, sejak permulaan gereja berdiri pengharapan akan datangnya Kerajaan Allah selalu didoakan saat gereja merayakan Ekaristi. Zizioulas mengambil contoh dari Kisah Para Rasul 2:46 dan 1 Korintus 16:22, yang mengisahkan bagaimana perayaan Ekaristi dilakukan dengan sukacita oleh jemaat awal, dan tentu sikap ini dilakukan oleh mereka karena adanya pengharapan kelak di dalam Kerajaan Allah bahwa mereka akan bersama-sama

⁴⁰Zizioulas, *The Eucharistic Communion*, 40.

⁴¹Ibid., 41.

⁴²Ibid.

dengan Kristus, dan menikmati hidangan bersama dengan-Nya di satu meja yang sama.⁴³

Usulan terhadap Konsep Ekaristi Bavinck menurut Paham Ekaristi John Zizioulas

Bavinck telah berusaha untuk memaparkan pandangan setiap reformator tentang Ekaristi. Apa yang ia lakukan jelas menunjukkan suatu usaha untuk melihat persamaan di tengah perbedaan dari setiap pandangan tersebut. Ini membuat penulis melihat adanya kemungkinan bagi kaum Injili untuk bisa belajar dari tradisi Ortodoks Timur soal Ekaristi, yang pandangannya bersumber dari ajaran bapa-bapa gereja awal seperti yang telah disinggung di bagian sebelumnya. Kesatuan dan keseragaman umat dalam memandang Ekaristi menjadi suatu kekayaan dalam teologi Ortodoks Timur yang bagi penulis dapat digumulkan oleh kaum Injili dalam memandang Ekaristi. John Norman Davidson Kelly, seorang pakar sejarah gereja dari kalangan Injili bahkan mengakui bahwa sejak semula, memang gereja lebih melihat hosti dan anggur dalam Ekaristi sungguh menjadi tubuh dan darah Kristus secara nyata.⁴⁴ Bapa gereja awal seperti Ignatius pun menggunakan konsep ini untuk menentang ajaran bidat doketisme⁴⁵ dengan berargumen bahwa pada saat Kristus mengatakan “Inilah tubuh-Ku dan darah-Ku,” jelas perkataan Yesus

⁴³Ibid., 42.

⁴⁴Kelly, *Early Christian Doctrines*, 197-198, 440.

⁴⁵Joseph R. Nally, “What is Docetism,” *Thirdmill*, diakses 13 Agustus 2021, <https://thirdmill.org/answers/answer.asp/file/46664>. Docketisme adalah salah satu bidat atau ajaran sesat pada zaman gereja awal yang mengajarkan bahwa Yesus bukanlah manusia, namun hanya makhluk seperti roh halus.

tersebut menunjukkan kebenaran akan substansi dari hosti dan anggur tersebut.⁴⁶

Apa yang Zizioulas tawarkan mengenai kesatuan gereja Kristus dalam melihat Ekaristi adalah pelajaran yang berharga bagi penulis.⁴⁷ Penulis melihat beberapa teolog seperti Bird dan Bavinck sebenarnya telah berusaha untuk melihat kesatuan di tengah perbedaan yang ada (dari kalangan Injili) tentang konsep Ekaristi dalam teologi Injili. Bird berusaha untuk menunjukkan bahwa di tengah perbedaan yang ada, inti yang sama-sama ingin ditekankan adalah kehadiran Kristus di antara umat-Nya.⁴⁸ Sementara itu, selain menekankan Ekaristi sebagai respon atas anugerah Allah dengan ucapan syukur umat, Bavinck juga menekankan bahwa kesatuan dari konsep Ekaristi para reformator adalah pentingnya penebusan Kristus bagi umat manusia yang berdosa.⁴⁹ Usaha-usaha tersebut tentu merupakan upaya yang baik dan perlu untuk di apresiasi, namun titik kesatuan antara perbedaan tersebut masih terlihat kabur, karena di sisi lain para reformator menekankan pemahaman yang berbeda jauh antara satu dengan yang lain, dan setiap denominasi Injili masih memaknai Ekaristi dengan penekanan yang berbeda menurut tradisi mereka masing-masing. Oleh karena itu, sulit untuk melihat usulan Bavinck terhadap kesatuan di tengah perbedaan dalam memaknai Ekaristi dalam praksis perjamuan kudus gereja Injili.

Pandangan Ortodoks Timur tentang Ekaristi yang diwakili oleh Zizioulas jelas menunjukkan adanya aspek kesatuan umat dalam melihat dan menghayati Ekaristi. Apa yang dilakukan Zizioulas

⁴⁶Ibid., 197-198.

⁴⁷Zizioulas, *The Eucharistic Communion*, 40-42.

⁴⁸Bird, *Evangelical Theology*, 891.

⁴⁹Bavinck, *Reformed Dogmatics: Abridged*, 473.

dalam memandang Ekaristi tersebut tentu dapat dilakukan oleh kaum Injili, sehingga kaum Injili setidaknya dapat melihat apakah pandangan mereka tentang Ekaristi merupakan pandangan yang kuno dan memiliki mata rantai dari para bapa gereja yang adalah murid para rasul. Selain aspek kesatuan umat dalam melihat Ekaristi, aspek misteri dalam melihat Ekaristi secara mistis juga perlu digumulkan oleh kaum Injili. Apa yang Zizioulas ajarkan tentang konsep mistisisme dalam Ekaristi juga meliputi aspek kristologis, teosis,⁵⁰ dan juga mencakup aspek eskatologis. Secara kristologis, Zizioulas mengaitkan doktrin dwinatur Kristus dari rumusan konsili Kalsedon untuk menerangkan keutamaan dari Ekaristi.⁵¹ Kristus tidak hanya berinkarnasi menjadi manusia sekali saja, namun Ia juga menghampiri umat manusia melalui hosti yang berubah menjadi tubuh-Nya untuk menaungi umat-Nya. Pemahaman ini membawa gereja untuk melihat bahwa dalam aspek Ekaristi, praktik tersebut tidak lepas dari warisan para bapa gereja akan pengertian mereka tentang Kristus. Melalui tubuh Kristus yang mereka pegang dan dimakan itu, gereja menjadi tubuh Kristus secara spiritual di mana pun mereka berada. Konsep ini menekankan kesatuan Kristus dan jemaat-Nya secara utuh tanpa ada jarak sedikit pun.⁵² Zizioulas juga memberikan masukan yang amat baik secara khusus bagi kaum Injili sebagai bagian dari gereja barat untuk melihat dimensi eskatologis dari Ekaristi. Zizioulas menawarkan bahwa kekayaan Ekaristi bukan hanya terletak pada pengorbanan Kristus di salib, melainkan juga akan datangnya Kerajaan Allah kelak bagi gereja-Nya. Di saat orang percaya menikmati roti dan anggur di dalam Ekaristi, gereja sedang

⁵⁰Ibid., 256, 289.

⁵¹Ibid.

⁵²Ibid.

merasakan sedikit suasana yang akan mereka alami saat Kristus datang kedua kalinya membawa Kerajaan kekal tersebut.⁵³

Melalui beberapa poin dari Zizioulas ini, penulis melihat adanya keindahan yang juga bisa dilakukan oleh kalangan Injili dalam merekonstruksi kesatuan dari pandangan yang berbeda terkait Ekaristi. Berdasarkan aspek kristologi, eskatologis, dan juga kesatuan dengan Kristus yang semuanya didasarkan pada ajaran bapa gereja, penulis setidaknya melihat ada kesempatan bagi dirinya sebagai seorang Injili untuk masuk lebih dalam, guna melihat keindahan spiritual dalam Ekaristi yang telah ditawarkan oleh beberapa pandangan dari tradisi Injili. Penulis melihat usulan Bavinck sebagai kesatuan atau kesamaan di tengah berbedanya konsep Ekaristi di kalangan protestan—sebagai awal yang baik bagi penulis untuk menerapkan metode Zizioulas—dalam menghayati Ekaristi secara mistis dan menggambarkan misteri dari keagungan Kristus dalam perjamuan Tuhan.

KESIMPULAN

Penulis telah memaparkan beberapa pandangan dari konsep Ekaristi Bavinck yang cukup diterima oleh beberapa komunitas Injili (khususnya komunitas penulis di STT SAAT) dan mengusulkan satu pendekatan yang dibawa oleh John Zizioulas dari Gereja Ortodoks Timur. Penulis mengambil dua poin yang menjadi fokus pembahasan penulis dalam tulisan ini, yaitu tentang konsep kesatuan umat dalam melihat dan menghayati Ekaristi, dan misteri kesatuan mistis antara umat Tuhan dan Kristus dalam Ekaristi yang masih kurang

⁵³Zizioulas, *The Eucharistic Communion*, 40.

ditekankan dalam konsep Ekaristi Bavinck. Penulis memberikan suatu usulan dari Zizioulas terhadap pandangan Bavinck yang banyak memengaruhi pemikiran Injili. Usulan terhadap konsep Ekaristi Bavinck tersebut mungkin juga dapat menjadi usulan bagi kaum Injili yang rindu melihat kesatuan umat dalam memandang Ekaristi, sebagaimana yang telah ditekankan oleh Zizioulas. Meski masih terdapat kekurangan dalam pandangan Ekaristi dalam tradisi Injili, orang Injili tentu tidak perlu berpindah tradisi ke Ortodoks Timur. Penulis lebih melihat konsep Zizioulas yang mewakili tradisi Ortodoks Timur dalam memandang Ekaristi adalah anugerah Allah bagi tradisi Injili, sehingga sebagai seorang Injili, penulis dapat lebih mendalami tradisinya sendiri dan memperdalam pemahaman akan Ekaristi, khususnya dalam aspek kesatuan mistis.

Kesatuan dan pengalaman spiritual secara mistis memang satu kekayaan di dalam tradisi Gereja Ortodoks Timur. Kendati demikian, penulis juga percaya bahwa dalam beberapa aspek ada kekayaan dari tradisi Injili yang juga dapat dilihat sebagai pembelajaran dan perbandingan oleh kaum Ortodoks. Dengan melakukan semua ini, penulis lebih sadar akan artinya kesatuan di dalam tubuh Kristus serta menjadi satu bagian melengkapi bagian lainnya, tanpa berusaha saling menjatuhkan untuk menunjukkan mana yang lebih baik.

Penulis tentu tidak menganggap tulisannya ini telah sempurna dan dapat menjadi acuan utama bagi yang membaca, namun penulis melihat diskusi semacam ini perlu dikembangkan dan dimaknai secara positif guna membangun rasa apresiatif terhadap tradisi yang mungkin berbeda.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*. Diterjemahkan oleh John Vriend, diedit oleh John Bolt. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- _____. *Reformed Dogmatics*. Vol. 4, *Holy Spirit, Church, and New Creation*. Diterjemahkan oleh John Vriend, diedit oleh John Bolt. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Bird, Michael F. *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction*. Grand Rapids: Zondervan, 2013.
- Boersma, Hans. *Heavenly Participation: The Weaving of a Sacramental Tapestry*. Grand Rapids: Eerdmans, 2011.
- Boice, James Montgomery. *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Diterjemahkan oleh Lanna Wahyuni. Surabaya: Momentum, 2015.
- Brom, Robert. "What the Early Church Believed: The Real Presence," August 10, 2004, diakses 13 Agustus 2021, <https://www.catholic.com/tract/the-real-presence>.
- Green, Joel B. *The Gospel of Luke*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Grudem, Wayne A. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 1994.
- Kelly, John N. D. *Early Christian Doctrines*. San Francisco: Harper & Row Pub, 1990.
- LaVerdiere, Eugene. *The Eucharist in the New Testament and the Early Church*. Collegeville, 1996.
- Louth, Andrew. *Introducing Eastern Orthodox Theology*. Downers Grove: IVP Academic, 2013.

- Nally, Joseph R. "What is Docetism." *Thirdmill*. diakses 13 Agustus 2021, <https://thirdmill.org/answers/answer.asp/file/46664>.
- Ridderbos, Herman N. *The Gospel According to John: A Theological Commentary*. Diterjemahkan oleh John Vriend. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Zizioulas, John D. *Eucharist, Bishop, Church: The Unity of the Church in the Divine Eucharist and the Bishop during the First Three Centuries*. Brookline: Holy Cross Orthodox, 2001.
- _____. *Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church*. London: T & T Clark, 2006.
- _____. *The Eucharistic Communion and the World*. Diedit oleh Lukas Ben Tallon. New York: T & T Clark, 2011.